

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UMKM merupakan sektor usaha yang memiliki peran penting terhadap perekonomian nasional. UMKM adalah penopang perekonomian suatu negara dalam menghadapi berbagai krisis. Dalam krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 yang lalu, banyak usaha berskala besar yang mengalami kebangkrutan, akan tetapi sektor UMKM terbukti tangguh dan memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi krisis tersebut (Kemenkeu, 2015).

UMKM juga memiliki peran yang besar terhadap daya serap tenaga kerja serta berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan. Dari sudut pandang Produk Domestik Bruto (PDB), sumbangan UMKM juga menjanjikan. Kementerian Koperasi dan UMKM mencatat, pada tahun 2013 adalah sebesar Rp 5.440.007,9 milyar. Pada waktu yang sama penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 114.144.082 orang (Depkop, 2013).

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa UMKM memiliki manfaat positif terhadap perekonomian Nasional. Hal ini juga tidak terlepas dari peranan pemerintah. Pada tahun 2016 Presiden RI, Joko Widodo menyatakan UMKM yang memiliki daya tahan yang tinggi akan mampu untuk menopang perekonomian negara, bahkan saat terjadi krisis global. “Pemerintah sadar betapa pentingnya pengembangan usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah”. Maka

diperkirakan dari tahun 2014 sampai 2016 jumlah UMKM lebih dari 57.900.000 unit dan pada tahun 2017 jumlah UMKM diperkirakan berkembang sampai lebih dari 59.000.000 unit (Depkop, 2017).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang UMKM nya menunjukkan perkembangan pesat. Hal ini bisa dilihat dari jumlah perusahaan kecil lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan menengah dan besar. Jumlah perusahaan menengah dan besar yang bertahan di Sumatera Barat hanya 0,74 % dari jumlah seluruh perusahaan di Sumatera Barat, sementara jumlah Usaha Kecil Menengah mencapai 99,26% (Badan Pusat Statistik, 2011).

UMKM di Sumatera Barat mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif. Hal ini tergambar dari jumlah usaha mikro yang mengalami peningkatan pada tahun 2014 dan usaha kecil mengalami penurunan pada tahun 2014 dan tahun 2015. Berikut merupakan tabel jumlah industri mikro dan kecil di Sumatera Barat.

Tabel 1.1
Jumlah Usaha Mikro dan Kecil, Menengah Provinsi Sumatera Barat
Tahun 2013-2015 (Unit)

Jenis Usaha	2013	2014	2015
Usaha Mikro	57.987	71.413	63.409
Usaha Kecil	8.007	5.107	4.288

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah) (2018)

Salah satu sektor UMKM yang berkembang pesat saat ini adalah UMKM yang bergerak disektor makanan. Sektor industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 31,20% terhadap produk domestik bruto (PDB) (Republika, 2016). Menteri Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Drs. Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga menilai sektor makanan memiliki potensi

untuk menjadi salah satu penyumbang terbesar pendapatan nasional dari bidang ekonomi kreatif (Tempo, 2015).

Bisnis makanan adalah jenis usaha yang cukup menjanjikan, karena makanan merupakan kebutuhan pokok yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Semua kategori bisnis makanan memiliki potensi berkembang yang cukup besar (Andarwulan, 2016). Data dari BPS juga menunjukkan pertumbuhan produksi industri triwulan 1 2013 bahwa UKM mengalami kenaikan di industri makanan sebesar 10,76% dan industri minuman 9,41%. Ini merupakan indikator bahwa industri makanan dan minuman yang dikelola UKM memiliki potensi besar untuk dikembangkan (Presinderi, 2016). Industri makanan merupakan industri yang berpotensi dan memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dikutip dari pernyataan Dirjen Industri Agro Kementerian Perindustrian Panggah Susanto yaitu, “Kontribusi industri makanan dan minuman, secara kumulatif terhadap produk domestik bruto (PDB) nonmigas sebesar 35–40 persen”. Selain itu, industri makanan dan minuman dapat menyerap tenaga kerja langsung lebih dari 1,6 juta orang pada tahun 2014. Kontribusi produk makanan, minuman pada penerimaan devisa hingga kuartal III tahun 2014 mencapai USD 1,64 miliar (Kementerian Perindustrian, 2015).

Salah satu masalah yang dihadapi oleh UMKM adalah masalah kinerja. Pentingnya masalah kinerja, mengingat kinerja mengisyaratkan tingkat laba yang diperoleh oleh UMKM. Jika tingkat laba tinggi, maka UMKM bisa mengembangkan usahanya lebih baik lagi. Sebaliknya, jika tingkat laba rendah, maka UMKM berada diambang kebangkrutan.

Di negara Malaysia, tingkat pendidikan merupakan faktor penentu kinerja UKM. Di tingkat Kementerian, sejalan dengan Program Transformasi Pemerintah Malaysia dalam Kritis Agenda Project (CAP) yang ditujukan untuk pendidikan dan pengembangan kewirausahaan. Kementerian Pendidikan Malaysia (MOE) (sebelumnya dikenal sebagai Departemen Pendidikan Tinggi) telah menargetkan bahwa jumlah siswa yang terkena aktivitas kewirausahaan menjadi meningkat, dengan demikian pendidikan menjadi faktor penentu untuk perkembangan dan peningkatan kinerja UKM (Caraka, 2018).

Sementara itu, latar belakang pendidikan pemilik UMKM di Indonesia dimulai dari tingkat SD, SMP, SMA dan Sarjana (S1). Pertumbuhan pengusaha yang berbasis pendidikan tinggi terus ditingkatkan untuk memperkuat daya saing produksi nasional. Saat ini sebagian besar pemilik UMKM di Indonesia masih berpendidikan SD hingga SMP. Rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh pada kemampuan UMKM dalam menghadapi persaingan pasar. Saat ini jumlah pengusaha mikro kecil rata-rata pendidikan SD hingga SMP mencapai 57,9 juta orang atau mencapai 8,7 persen dengan kontribusi 57 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sementara pelaku usaha besar hanya 0,01 persen dengan kontribusi 43 persen terhadap PDB (Republika, 2018).

Selanjutnya, faktor pendapatan juga mempengaruhi kinerja UMKM. Pendapatan di daerah Tegal merupakan salah satu bentuk bahwa pendapatan mempengaruhi kinerja UMKM. Dimana pendapatan usaha kecil memiliki kinerja yang baik. Terbukti dengan jumlah usaha mikro kecil menengah (UMKM) dan nilai investasi di Kota Tegal pada 2016 meningkat ketimbang tahun sebelumnya.

Jumlah UMKM naik 742 unit, sedangkan nilai investasi meningkat sebesar Rp143 miliar (Faqih , 2017.)

Pendapatan merupakan jumlah uang yang didapatkan dari aktivitas, penjualan produk atau jasa kepada pelanggan. Tingkat pendapatan yang tinggi akan mendorong pemilik UMKM untuk dapat mengembangkan usaha menjadi usaha yang lebih besar. Kontribusi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap produk domestik bruto (PDB) semakin meningkat dalam lima tahun terakhir. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) mencatat kontribusi sektor UMKM meningkat dari 57,84 persen menjadi 60,34 persen. Sektor UMKM telah membantu penyerapan tenaga kerja di dalam negeri. Serapan tenaga kerja pada sektor UMKM tumbuh dari 96,99 persen menjadi 97,22 persen dalam periode lima tahun terakhir. Dengan banyaknya tenaga kerja yang diserap, Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) menilai, sektor UMKM mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. UMKM dianggap memiliki peran strategis dalam mengurangi kemiskinan, dan pengangguran (CNNIndonesia, 2016).

Selain pendapatan, ukuran usaha juga memberikan kontribusi terhadap kinerja UMKM. Di Semarang, jumlah UKM pada sektor industri olahan makanan mengalami penurunan dari 59 UKM menjadi 14 UKM tahun 2012 dan pada tahun 2014 terdapat peningkatan dari 12 UKM menjadi 63 UKM. Hal tersebut dapat mendorong perubahan ukuran usaha dari UMKM tersebut. Sehingga, dengan adanya perubahan ukuran usaha dapat mempengaruhi kinerja UMKM tersebut

menjadi lebih baik (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah kota Semarang tahun 2015).

Ukuran usaha juga selalu berkembang dan mengalami peningkatan baik dari segi pendapatan serta peningkatan kinerja akan mendorong pemilik UMKM untuk selalu melakukan inovasi. Setiap tahun UMKM mengalami pertumbuhan sebanyak 1 %, hal tersebut menunjukkan pertumbuhan UMKM sebanyak 520 ribu unit. Jika dikaitkan dengan perekonomian nasional, secara sederhana pengelompokan jumlah UMKM tersebut yaitu sekitar 60% Usaha Mikro, lalu 25% Usaha Kecil dan 15 % Usaha Menengah (Kurniawan, 2018).

Adapun faktor lain yang juga memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM yaitu modal sosial. Suatu UMKM memerlukan modal sosial dalam mengembangkan dan melakukan inovasi terhadap usahanya. Modal sosial merupakan aset yang terbentuk dari relasi dan jejaring sosial yang tertanam dalam relasi antar individu, komunitas, dan jejaring. Modal sosial dalam perusahaan dicirikan oleh adanya interaksi sosial timbal baik diantara karyawan dan manajemen dan antar sesama keduanya. Terbentuknya modal sosial sangat bergantung pada mutu sumber daya manusia para karyawannya. Semakin meningkatnya mutu SDM diharapkan akan semakin terbentuknya rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggungjawab akan kemajuan bersama. Indonesia yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal atau *local wisdom* sebagai bekal menghadapi revolusi ekonomi. Kerukunan, gotong royong, serta nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Sikap berpegang teguh pada jiwa kompetitif

sekaligus kooperatif juga dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja UMKM (Suryanto, 2017).

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Tanah Datar, karena Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu kabupaten yang menjadi perhatian khusus pemerintah untuk mengembangkan UMKM. Kabupaten Tanah Datar memiliki UMKM sebanyak 2.909 unit di tahun 2015. Pada tahun 2015 jumlah UMKM sektor makanan di Kabupaten Tanah Datar memiliki jumlah yaitu 178 unit. (Sumbarprov, 2015). Dengan ramainya pelaku UMKM di bidang makanan, maka turut mendorong tingginya persaingan antar pelaku UMKM. Banyaknya pelaku UMKM di pasaran dengan segala macam keunggulan produk yang ditawarkan kepada konsumen membuat konsumen dapat memilih sesuai dengan yang diinginkan. Kabupaten Tanah Datar memiliki hasil olahan produk makanan khas yang ditawarkan oleh pemilik UMKM berupa rendang baluik, pangek ikan lapuak, pisang sale, kue bika, lamang tapai, dadiah, daun kawa, kerupuk kulit, kareh-kareh, ikan bilih, kacang tonjin, kipang kacang (BPK Sumbar, 2018).

Penelitian tentang Kinerja sudah banyak dilakukan seperti Fachruddin (2011) meneliti tentang pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan *agency cost* terhadap kinerja perusahaan. Rapih, Martono, dan Riyanto (2010) membahas mengenai pengaruh kompetensi sumber daya manusia, modal sosial, dan modal finansial terhadap kinerja UMKM bidang garmen. Khoirrini dan Kartika (2014) meneliti tentang pengaruh modal insani dan modal sosial terhadap kinerja. Hendrati, Martha, Muchson (2010) meneliti tentang pengaruh latar belakang pendidikan, pelatihan, dan jiwa kewirausahaan terhadap kinerja. Namun, masih

sedikit penelitian terdahulu yang membahas pengaruh *education*, *income*, *size*, *social capital* terhadap kinerja UMKM makanan terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh *Education*, *Income*, *Size*, dan *Social Capital* Terhadap Kinerja UMKM Makanan di Kabupaten Tanah Datar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana pengaruh *education* terhadap kinerja UMKM makanan di Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana pengaruh *income* terhadap kinerja UMKM makanan di Kabupaten Tanah Datar?
3. Bagaimana pengaruh *size* terhadap kinerja UMKM makanan di Kabupaten Tanah Datar?
4. Bagaimana pengaruh *social capital* terhadap kinerja UMKM makanan di Kabupaten Tanah Datar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terkait dengan rumusan masalah yang telah dibuatkan, yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh *education* terhadap kinerja UMKM makanan di Kabupaten Tanah Datar

2. Untuk menganalisis pengaruh *income* terhadap kinerja UMKM makanan di Kabupaten Tanah Datar
3. Untuk mengetahui pengaruh *size* terhadap kinerja UMKM makanan di Kabupaten Tanah Datar
4. Untuk meginvestigasi pengaruh *social capital* terhadap kinerja UMKM makanan di Kabupaten Tanah Datar

1.4 Manfaat Penelitian

1. Akademis

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan kajian di masa yang akan datang tentang analisis pengaruh *education*, *income*, *size* dan *social capital* terhadap kinerja umkm makanan di Kabupaten Tanah Datar.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah dan masyarakat luas terkait variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap kinerja umkm makanan di Kabupaten Tanah Datar.

3. Manfaat bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu UMKM untuk memahami pentingnya memahami kinerja. Terutama untuk menyadarkan UMKM akan *social capital* untuk mengembangkan usahanya. Dengan adanya modal sosial akan mampu mendorong inovasi serta meningkatkan kinerja UMKM.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya membahas variabel *education, income, size, social capital*, dan kinerja. Sedangkan, objek penelitian yang dipilih hanya UMKM makanan. Wilayah penelitian di Kabupaten Tanah Datar, dengan periode penelitian tahun 2018.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi atas lima bab yang secara sistematis terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Bab ini mencakup pengertian UMKM, kinerja, *education, income, size, social capital* dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metodologi penelitian yang menerangkan tentang desain penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, sumber data, definisi operasional dan variabel penelitian,, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil dari penelitian. Pada bab ini akan dibahas gambaran umum penelitian, sampel dan hubungan antara variabel independen dan dependen.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran dari uraian pembahasan pada penelitian ini.

